



Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) Dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantu Media Powerpoint Pada Materi Saya Tumbuh dan Berkembang Bagi Siswa Fase B Kelas III SD

Asta Ulina

UPT SPF SDN 101864 Gunung Rintih, Indonesia

Korespondensi Penulis: ulinaasta@gmail.com*

Abstract. *Study aims to examine the enhancement of student motivation and affective aspects related to collaboration and critical thinking through the Problem-Based Learning (PBL) model at UPT SPF SDN 101864 GUNUNG RINTIH. The research is grounded in issues such as low motivation, limited student engagement due to large class sizes, and the need to improve social skills within the context of Catholic Religious Education (PAK) and Character Education. This research employs a classroom action research design, involving the steps of planning, implementation, observation, and reflection in each cycle. The study consists of two cycles conducted with third-grade students at UPT SPF SDN 101864 GUNUNG RINTIH focusing on PAK content. The research is carried out in September 2024. Data collection techniques include observation and rubrics for assessing student motivation and affective dimensions of collaboration and critical thinking. Data analysis utilizes descriptive qualitative techniques. Results from the first cycle indicates an improvement in student motivation and engagement, though the targets were not fully met. In the second cycle, there was a significant increase in both student motivation and affective dimensions. The research demonstrated a 35% increase in student motivation and engagement in PAK learning, suggesting that the PBL approach fosters a more active and collaborative learning environment. This study is expected to contribute to providing holistic and meaningful education for students, aligning with the objectives of the Merdeka Curriculum and the values outlined in the Pancasila Student Profile.*

Keywords: *Learning Outcomes, Catholic Religious Education (PAK), Problem Based Learning (PBL)*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan afektif pada dimensi gotong royong serta bernalar kritis melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada peserta didik di UPT SPF SDN 101864 GUNUNG RINTIH. Penelitian ini didasarkan pada masalah penelitian yaitu kurang hasil belajar, kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan sosial dalam konteks PAK dan Budi Pekerti. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada tiap siklusnya. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang dilaksanakan di UPT SPF SDN 101864 GUNUNG RINTIH pada peserta didik kelas III dengan materi Pendidikan Agama Katolik. Waktu penelitian pada bulan September 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan rubrik pengamatan hasil belajar peserta didik dan rubrik pengamatan afektif dimensi gotong royong dan bernalar kritis. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik, namun belum mencapai target yang diharapkan. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar dan afektif peserta didik. Peningkatan yang dapat dibuktikan dari hasil penelitian adalah 35% peningkatan hasil dan keterlibatan peserta didik dalam belajar PAK, dengan harapan bahwa pendekatan PBL akan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Agama Katolik (PAK), *Problem Based Learning* (PBL)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan dasar adalah Pendidikan Agama Katolik (PAK). Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi dalam

pendidikan Indonesia, menekankan pembelajaran yang relevan dan bermakna, serta pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan Agama Katolik (PAK) berperan penting dalam membentuk karakter dan keimanan peserta didik, tidak hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi juga dengan pendekatan kontekstual seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), yang membantu peserta didik memahami ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata SDN 101864 Gunung Rintih, meskipun peserta didik menunjukkan ketertarikan yang baik terhadap PAK, diperlukan inovasi model untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan merangsang motivasi mereka. Penerapan PBL sebagai model pembelajaran berbasis kelompok dapat memperkuat dimensi gotong royong dan bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan cara ini, peserta didik dapat terlibat aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah, sehingga tidak hanya memahami materi lebih mendalam tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial yang penting. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PAK dan mendukung pendidikan yang holistik di SDN 101864 Gunung Rintih.

2. KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil Belajar

a. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Ini dapat berupa keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hasil belajar dapat ditandai dengan perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

b. Indikator hasil Belajar Siswa

Hasil belajar meliputi: a. Kemampuan Kognitif : 1) Remembering (mengingat) 2) Understanding (memahami) 3) Applying (menerapkan) 4) Analysing (menganalisis) 5) Evaluating (menilai) 6) Creating (mencipta) Kemampuan Efektif 1) Receiving (sikap menerima) 2) Responding (merespon) 3) Valuating (nilai). Menurut Moore (dalam Ricardo &

Meilani, 2017) indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu: a. Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi. b. Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai. Ranah psikomotorik, meliputi fundamental movement, generic movement, ordinative movement, creative movement. Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe, & Graham (dalam Ricardo & Meilani, 2017) adalah: a. Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.

c. Pengertian Kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia untuk memberikan fleksibilitas dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi sekolah dan pendidik dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta konteks lokal, sambil tetap memenuhi standar pendidikan nasional.

d. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik utama:

- a. Pendidikan yang Relevan: Menyediakan materi ajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan tantangan masa depan.
- b. Fleksibilitas: Memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk merancang dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal.
- c. Berorientasi pada Kompetensi: Fokus pada pengembangan kompetensi dan keterampilan peserta didik, bukan hanya pada pencapaian materi ajar.
- d. Pendekatan Berbasis Proyek: Mendorong penggunaan pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning) yang memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata dan kolaborasi.
- e. Penilaian Autentik: Menggunakan penilaian yang lebih menyeluruh dan autentik untuk mengukur pemahaman dan keterampilan peserta didik, bukan hanya tes formal.
- f. Keterlibatan Peserta didik: Memfokuskan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk berperan lebih besar dalam menentukan arah dan cara belajar mereka.

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah:

- a. Memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal mereka.
- b. Mengembangkan Kompetensi Peserta didik: Fokus dari kurikulum merdeka adalah pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik, bukan hanya pencapaian akademik.
- c. Kurikulum merdeka membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum ini disusun secara relevan sesuai dengan kebutuhan zaman, serta mempersiapkan peserta didik untuk tantangan masa depan.
- d. Mengembangkan nilai-nilai dan sikap yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kreativitas, dan berpikir kritis.

3. Pendidikan Agama Katolik Fase B pada Kurikulum Merdeka

Pada fase ini, materi PAK fokus pada pengenalan ajaran agama, nilai-nilai Kristiani, dan praktik-praktik keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan pemahaman dasar tentang iman Katolik, membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Gereja. Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada Fase B dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan karakter dan spiritual peserta didik melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan relevan. Fase B, yang mencakup kelas III dan IV SD, merupakan tahap penting dalam pembentukan dasar-dasar iman dan karakter Kristiani. Pendidikan Agama Katolik Fase B adalah bagian dari Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk peserta didik pada usia dasar (kelas III dan IV SD).

Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan pemahaman dasar tentang iman Katolik, membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Gereja, dan membekali peserta didik dengan keterampilan untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam interaksi sosial mereka. Pada akhir Fase B, peserta didik memahami keunikan dirinya yang dianugerahi kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang bersama orang lain dan lingkungan sekitar; bersyukur dan bersedia mengembangkan kemampuan diri menurut teladan Yesus Kristus dan tokoh-tokoh kitab suci sesuai tradisi gereja; dan mewujudkan iman di masyarakat melalui sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti berusaha memperkenalkan Allah yang Maha Kuasa dan Maha Rahim dalam diri Yesus Kristus kepada peserta didik tingkat dasar agar mereka menjadi manusia beriman. Usaha ini dilakukan dalam capaian pembelajaran melalui pendalaman materi-materi esensial yang terwujud dalam empat elemen

yaitu pribadi peserta didik, Yesus Kristus, gereja, dan Yesus Kristus melalui ungkapan iman dalam doa-doa, ibadah, dan perayaan sakramen-sakramen. Peserta didik mewujudkan iman dalam hidup bermasyarakat yang beraneka ragam budaya, suku, dan agama, berakhlak mulia demi mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Pada penelitian ini, dimensi profil pelajar pancasila yang digunakan adalah dimensi gotong royong dan bernalar kritis. Dalam dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila (P5), elemen kolaborasi dan sub-elemen kerja sama sangat penting dalam membentuk peserta didik yang mampu bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu juga dalam dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila (P5), elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir dan sub elemen merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri menjadi sangat penting untuk membantu peserta didik berpikir kritis dan diharapkan pada akhir fase peserta didik mampu menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan oleh setiap peserta didik. Berikut adalah uraian tentang elemen kolaborasi dan sub-elemen kerja sama dalam konteks dimensi gotong royong serta uraian tentang elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir, sub elemen merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri dalam konteks bernalar kritis:

C. Dimensi Gotong Royong: Elemen Kolaborasi

a. Pengertian Elemen Kolaborasi

Kolaborasi merujuk pada proses di mana individu bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam konteks pendidikan, kolaborasi melibatkan berbagai bentuk kerja sama antara peserta didik, guru, dan komunitas dalam kegiatan pembelajaran. Elemen kolaborasi mengajarkan peserta didik untuk berinteraksi secara produktif dan harmonis dengan orang lain, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter dan kemampuan sosial.

b. Sub-Elemen Kerja Sama

- **Komunikasi Efektif:** Komunikasi yang jelas dan terbuka adalah kunci untuk kerja sama yang sukses. Peserta didik belajar bagaimana menyampaikan ide mereka, mendengarkan pandangan orang lain, dan memberikan umpan balik konstruktif.

- **Pembagian Tugas: Dalam** kerja sama, penting untuk membagi tugas dan tanggung jawab secara adil di antara anggota kelompok. Ini membantu memastikan bahwa setiap orang berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama.
- **Pengelolaan Konflik:** Kemampuan untuk menangani perbedaan pendapat atau konflik secara konstruktif merupakan bagian integral dari kerja sama. Peserta didik belajar bagaimana menyelesaikan masalah dan mencapai konsensus tanpa mengabaikan pandangan orang lain.
- **Kolaborasi dalam Proyek:** Peserta didik terlibat dalam proyek kelompok yang **memerlukan** mereka untuk bekerja sama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil. Proyek ini dapat berupa kegiatan kelas, tugas kelompok, atau proyek layanan masyarakat.
- **Penilaian Teman Sebaya:** Evaluasi oleh teman sebaya membantu peserta didik **memahami** kontribusi masing-masing anggota kelompok dan memberi mereka kesempatan untuk belajar dari umpan balik yang diberikan oleh rekan-rekan mereka.

2. Dimensi Bernalar Kritis : Elemen Refleksi Pemikiran dan Proses Berpikir

a. Pengertian Elemen Refleksi Pemikiran dan Proses Berpikir

Pada elemen refleksi dan proses berpikir ini merujuk pada kemampuan peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi cara berpikir kritis. Kemudian peserta didik dari hasil berpikir peserta didik baik pribadi maupun kelompok, peserta didik belajar untuk membuat keputusan dan memberikan pendapat dari masalah/konteks yang dipelajari. Refleksi ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami proses pembelajaran yang mereka lakukan, mengidentifikasi bias atau asumsi yang tidak disadari, serta meningkatkan kesadaran diri.

Proses refleksi pemikiran sangat membantu peserta didik dalam pengembangan kemampuan berpikir lebih logis, sistematis, dan terbuka terhadap sudut pandang lain, serta mendorong pertumbuhan intelektual dan berpikir kritis secara berkelanjutan serta peningkatan kualitas keputusan yang diambil.

b. Sub Elemen: Merefleksi dan Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri

. Merefleksi Pemikiran

Peserta didik diajak untuk melihat kembali pada proses berpikir yang telah dilakukan, mempertanyakan keefektifan, struktur, dan kualitas logika yang digunakan. Setiap peserta

didik mempertimbangkan apakah proses tersebut sudah memadai dalam menjawab permasalahan yang dihadapi atau masih ada kekurangan.

c. Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri

Tahap ini melibatkan penilaian terhadap hasil pemikiran. Peserta didik diajak untuk melihat menilai kembali kekuatan serta kelemahan dari hasil/pendapat/argumen yang telah dibuat (Analisis Kritis), membuka saran/masukan dan kritik dari orang lain untuk memperbaiki cara berpikir (Terbuka terhadap Umpan Balik), dan merumuskan cara untuk meningkatkan proses berpikir di masa depan berdasarkan evaluasi diri (Pengembangan Strategi).

D. Model Problem Based Learning (PBL)

1. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Pengertian Model Pembelajaran Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Agus Suprijono, 2009: 45-46). Model pembelajaran dapat digunakan untuk menyusun kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan menuntun pelajaran di dalam kelas atau pada kondisi lainnya. b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah dari beberapa ahli yaitu: 1) Menurut Agus Suprijono. Pembelajaran berbasis masalah adalah belajar penemuan atau discovery learning.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model PBL

Kelebihan Model PBL:

- a. Model Pembelajaran Problem Based Learning mendorong peserta didik untuk berpikir secara analitis dan kritis dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.
- b. Model PBL mendorong kerja sama/kolaborasi antar peserta didik, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan kemampuan bekerja dalam tim.
- c. Peserta didik dapat menghubungkan teori dengan praktik melalui penerapan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah nyata.
- d. Dengan model pembelajaran berbasis masalah yang relevan dapat menantang serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e. Pembelajaran Mandiri: Peserta didik belajar untuk menjadi pembelajar mandiri dengan mencari informasi, mengevaluasi solusi, dan mengambil keputusan.

Kekurangan Model PBL:

- a. Model Pembelajaran Problem Based Learning karena melibatkan semua siswa untuk bekerja sama dan aktif maka sering memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional.
- b. Penilaian hasil belajar dalam proses model PBL sangat kompleks karena melibatkan berbagai aspek seperti proses kerja sama dan keterampilan berpikir kritis.
- c. Tantangan bagi seorang guru untuk merancang dan mengelola aktivitas PBL, serta dalam memberikan dukungan yang sesuai selama proses pembelajaran.
- d. Hasil belajar bisa bervariasi tergantung pada kontribusi individu dan dinamika kelompok, sehingga diperlukan rubrik penilaian yang jelas.

3. Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Sintaks model PBL umumnya mencakup beberapa langkah utama yang membimbing peserta didik melalui proses pemecahan masalah. Berikut adalah sintaks umum untuk PBL:

Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning	Uraian Kegiatan Pembelajaran
Orientasi terhadap Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyajikan masalah atau situasi yang tidak terstruktur kepada peserta didik. Masalah ini sebaiknya autentik, relevan, dan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif. • Guru memberikan latar belakang masalah dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Peserta didik diajak untuk memahami masalah dan menyadari pentingnya masalah yang akan dipecahkan.
Mengorganisasi Peserta didik untuk Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membantu peserta didik untuk mengorganisasi tugas-tugas belajar yang terkait dengan masalah tersebut. • Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil, dan dalam kelompok ini mereka mendiskusikan masalah, mengidentifikasi apa yang sudah mereka ketahui, apa yang perlu mereka ketahui, dan bagaimana mereka akan mengumpulkan informasi yang diperlukan.
Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik melakukan penyelidikan baik secara individu maupun dalam kelompok. Mereka mencari informasi yang relevan, mengeksplorasi berbagai sumber, dan mengumpulkan data yang dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah. • Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses penyelidikan ini, memberikan arahan dan bantuan jika diperlukan.
Mengembangkan dan Menyajikan Hasil	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menganalisis data yang telah dikumpulkan dan mengembangkan solusi atau jawaban atas masalah yang diberikan. • Setiap kelompok kemudian menyajikan hasil temuannya kepada kelas atau audiens yang lebih luas. Presentasi ini memungkinkan peserta didik untuk berbagi pengetahuan dan belajar dari solusi yang diusulkan oleh kelompok lain.

Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah presentasi, peserta didik dan guru bersama-sama menganalisis proses pemecahan masalah. • Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi apa yang telah dipelajari, apa yang masih belum dipahami, dan bagaimana cara memperbaiki proses penyelidikan dan pemecahan masalah di masa mendatang. • Guru juga memberikan umpan balik dan melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran peserta didik.
---	---

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Dalam satu siklus, peneliti menyusun rancangan kegiatan hingga mencapai evaluasi. Jika hasil siklus pertama menunjukkan keberhasilan dan hambatan, peneliti akan merancang siklus kedua berdasarkan refleksi dari siklus pertama, dengan tujuan akhir meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III di SD SDN 101864 Gunung Rintih, yang berjumlah 13 siswa pada fase B. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 101864 Gunung Rintih pada bulan September 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan rubrik pengamatan afektif. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan siswa.

4. HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini disajikan hasil dari penelitian tindakan kelas yang mencakup kegiatan siklus pertama dan siklus kedua, serta perkembangan motivasi belajar peserta didik, sikap gotong royong dan bernalar kritis setelah penerapan model Problem Based Learning. Peneliti memaparkan proses penelitian tindakan kelas dan menganalisis hasil yang diperoleh untuk melihat perkembangan tersebut.

1. Siklus 1

- a. **Perencanaan:** Dalam tahap ini, peneliti merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model PBL. Materi yang akan diajarkan adalah "Saya tumbuh dan berkembang" dengan penekanan pada gotong royong dan bernalar kritis. Rencana pelaksanaan juga mencakup penjadwalan diskusi kelompok dan penentuan masalah yang relevan.
- b. **Pelaksanaan:** Pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning dilaksanakan pada hari Rabu, 18 September 2024 selama 3 x 35 menit. Kegiatan

Pembelajaran diawali dengan pembukaan, doa, salam dan tepuk, apersepsi serta guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini. Setelah itu peserta Kemudian peserta didik masuk pada tahap orientasi pada masalah, mereka menjawab pertanyaan mengenai saya tumbuh dan berkembang. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan mengorganisasi peserta didik untuk belajar dengan membagi peserta didik ke dalam 3 kelompok yang terdiri dari 3-4 orang peserta didik. Setiap kelompok diberikan tugas tentang tumbuh dan berkembang Mereka diminta untuk mendiskusikan dan mempresentasikan hasilnya bersama Aktivitas ini dirancang untuk mendorong kerja sama dan kolaborasi serta bernalar kritis.

- c. **Pengamatan:** Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang akurat. Dari hasil Observasi/pengamatan menghasilkan data dari lembar observasi motivasi belajar dan lembar pengamatan nilai gotong royong serta bernalar kritis.

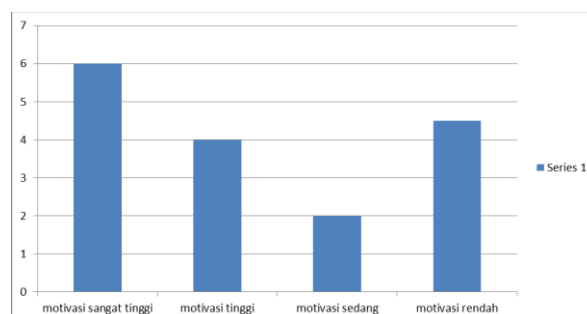
- **Motivasi Belajar Peserta Didik :**

Dari 13 peserta didik, hasil catatan observasi menunjukkan bahwa sekitar 50% peserta didik memiliki hasil belajar yang sangat tinggi selama pembelajaran berlangsung, 25% peserta didik memiliki hasil belajar yang tinggi, 15% peserta didik memiliki hasil belajar yang sedang, dan 10% memiliki hasil belajar yang rendah.

Jika digambarkan dalam diagram hasil dari Siklus I motivasi belajar peserta didik:

- a) Motivasi Sangat Tinggi (50%): $13 \times 0.50 = 6$ peserta didik
- b) Motivasi Tinggi (25%): $13 \times 0.25 = 3$ peserta didik
- c) Motivasi Sedang (15%): $13 \times 0.15 = 2$ peserta didik
- d) Motivasi Rendah (10%): $13 \times 0.10 = 1$ peserta didik

Diagram 1 Persentase Hasil Pengamatan Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus I



- **Profil Pelajar Pancasila (P3)**

Dari 13 peserta didik, hasil catatan observasi menunjukkan bahwa :

a) Sikap Gotong Royong

55% peserta didik menunjukkan sangat berkembang, 30 % berkembang sesuai harapan, dan 15% sedang berkembang dalam sikap gotong royong.

b) Sikap Bernalar Kritis

52% peserta didik menunjukkan sangat berkembang, 35% berkembang sesuai harapan, dan 13 % sedang berkembang dalam sikap bernalar kritis.

Jika digambarkan dalam diagram hasil dari Siklus I sikap gotong royong dan bernalar kritis peserta didik:

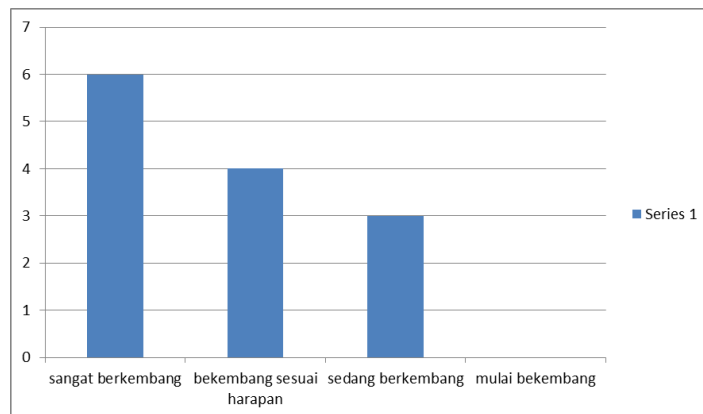
a) Sikap Gotong Royong :

- Sangat Berkembang (55%): $13 \times 0.55 = 7$ peserta didik
- Berkembang Sesuai Harapan (30%): $13 \times 0.30 = 3$ peserta didik
- Sedang Berkembang (15%): $13 \times 0.15 = 2$ peserta didik

b) Sikap Bernalar Kritis

- Sangat Berkembang (52%): $13 \times 0.52 = 6$ peserta didik
- Berkembang Sesuai Harapan (35%): $13 \times 0.35 = 4$ peserta didik
- Sedang Berkembang (13%): $13 \times 0.13 = 3$ peserta didik

Diagram 2 : Persentase Hasil Pengamatan Sikap Gotong Royong dan Bernalar Kritis



Refleksi: Evaluasi dilakukan setelah siklus I. Peneliti mengidentifikasi beberapa kendala, seperti:

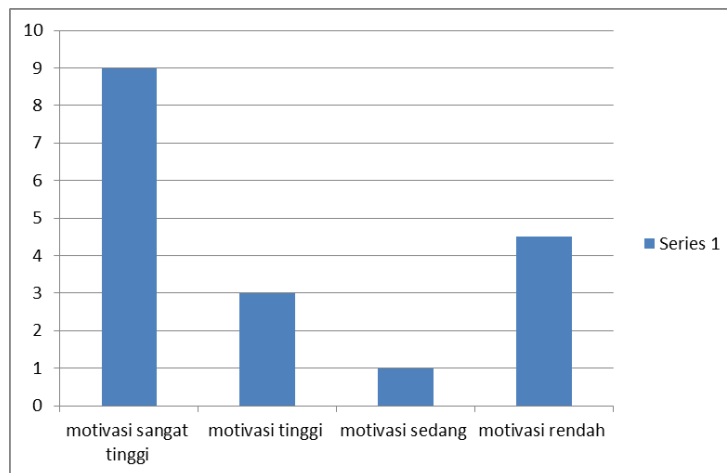
- Pengelolaan Kelompok: Dominasi beberapa siswa dalam berbicara mengakibatkan siswa lain menjadi pasif. Guru perlu mengembangkan strategi untuk meningkatkan partisipasi seluruh siswa.
- Kegiatan Inti: Kegiatan yang melibatkan penyelidikan masalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pemahaman materi siswa umumnya baik, tetapi dukungan tambahan diperlukan untuk beberapa siswa yang membutuhkan bantuan.

Siklus II

- a. **Perencanaan:** Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti merancang aktivitas yang lebih interaktif, termasuk penggunaan video edukatif dan alat peraga. Selain itu peneliti akan memperkuat kegiatan pembelajaran pada kegiatan inti dalam setiap sintaks model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk memotivasi belajar peserta didik, memberi instruksi dengan jelas dan bimbingan pada setiap peserta didik dalam kelompok serta mendukung perkembangan sikap gotong royong dan kemandirian peserta didik.
- b. **Pelaksanaan:** Pada siklus II, kegiatan dilakukan selama 3 x 35 menit pada Rabu, 25 September 2024 dengan pendekatan yang lebih bervariasi. Materi yang digunakan adalah Karya yang Dilakukan oleh Musa Bagi Bangsaanya. Kegiatan pembelajaran diawali dengan doa, salam dan tepuk serta permainan konsentrasi. Sebelum memulai masuk dalam kegiatan inti, peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran. Setelah itu peserta didik menjawab pertanyaan pemantik dari guru, menonton video dan berdiskusi bersama dalam kelompok berkaitan dengan menyusun proyek membedakan perilaku baik. Kegiatan Inti diakhiri dengan presentasi dan pembahasan hasil presentasi. Kemudian dilanjutkan dengan peserta didik mengerjakan tes sumatif, setelahnya membuat kesimpulan bersama, refleksi kemudian tindak lanjut lalu doa penutup. Hasil pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan baik dari motivasi belajar peserta didik maupun sikap gotong royong serta bernalar kritis peserta didik selama kegiatan pembelajaran.
- c. **Pengamatan/Observasi:** Dalam Siklus II ini berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar. Hal ini terlihat dari antusias peserta didik dalam diskusi dan dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok. Selain itu juga ada peningkatan dalam sikap gotong royong dan sikap bernalar kritis selama proses pembelajaran.
 - Hasil Belajar Peserta Didik :

Dari 13 peserta didik, hasil catatan observasi menunjukkan bahwa sekitar 70% peserta didik memiliki motivasi yang sangat tinggi selama pembelajaran berlangsung, 25% peserta didik memiliki motivasi yang tinggi, 5% peserta didik memiliki motivasi yang sedang. Jika digambarkan dalam diagram hasil dari Siklus II motivasi belajar peserta didik:

 - a) Motivasi Sangat Tinggi (70%): $13 \times 0.70 = 9$ peserta didik
 - b) Motivasi Tinggi (25%): $13 \times 0.25 = 3$ peserta didik
 - c) Motivasi Sedang (5%): $13 \times 0.05 = 1$ peserta didik

Diagram 3 Persentase Hasil Pengamatan hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

- **Profil Pelajar Pancasila (P3)**

Dari 13 peserta didik, hasil catatan observasi menunjukkan bahwa :

a) Sikap Gotong Royong

73% peserta didik menunjukkan sangat berkembang, 22% berkembang sesuai harapan, dan 5% sedang berkembang dalam sikap gotong royong.

b) Sikap Bernalar Kritis

68% peserta didik menunjukkan sangat berkembang, 25% berkembang sesuai harapan, dan 7% sedang berkembang dalam sikap bernalar kritis.

Jika digambarkan dalam diagram hasil dari Siklus II sikap gotong royong dan bernalar kritis peserta didik:

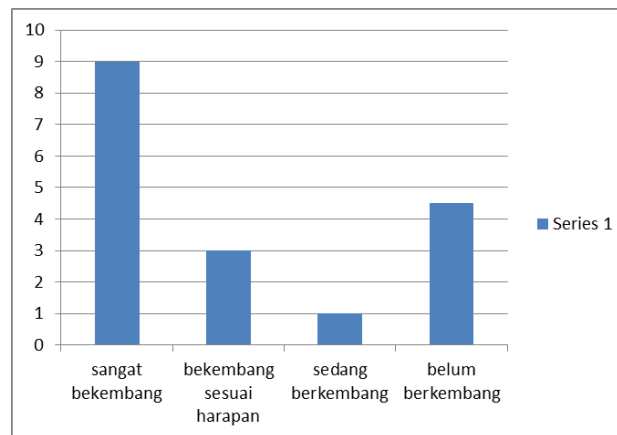
a) **Sikap Gotong Royong :**

- Sangat Berkembang (73%): $13 \times 0.73 = 9$ peserta didik
- Berkembang Sesuai Harapan (22%): $13 \times 0.22 = 3$ peserta didik
- Sedang Berkembang (5%): $13 \times 0.05 = 1$ peserta didik

b) **Sikap Bernalar Kritis**

- Sangat Berkembang (68%): $13 \times 0.68 = 9$ peserta didik
- Berkembang Sesuai Harapan (25%): $13 \times 0.25 = 3$ peserta didik
- Sedang Berkembang (7%): $13 \times 0.07 = 1$ peserta didik

Diagram 4 : Persentase Hasil Pengamatan Sikap Gotong Royong dan Bernalar Kritis



- d. **Refleksi:** Evaluasi siklus II menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan berhasil. Model Problem Based Learning yang digunakan mampu membuat peserta didik semakin termotivasi. Peserta didik lebih mampu berkolaborasi, berbagi pendapat, dan berpikir kritis. Peneliti mencatat bahwa umpan balik dari siswa sangat positif.

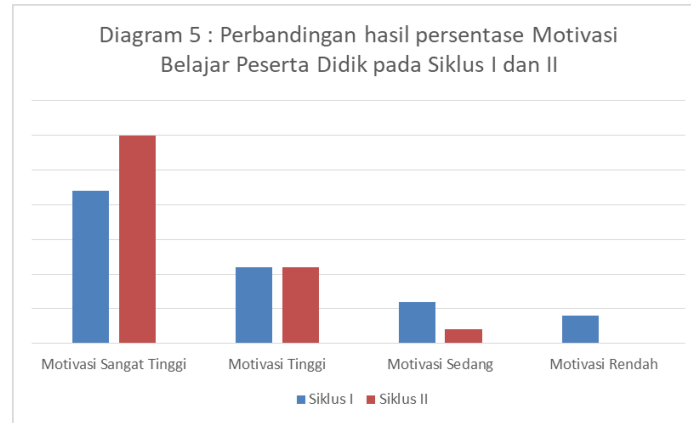
Peningkatan dari Siklus I dan II

a. Hasil Belajar Peserta Didik

Data menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada Siklus I terdapat 6 peserta didik yang memiliki hasil belajar sangat tinggi namun mengalami peningkatan pada Siklus II menjadi 3 peserta didik. Kemudian peserta didik yang memiliki motivasi tinggi pada siklus I dan II berjumlah 1 peserta didik. Kemudian peserta didik yang memiliki hasil sedang dari 6 peserta didik turun menjadi 2 peserta didik pada siklus II. Pada peserta didik yang memiliki motivasi rendah pada siklus I berjumlah 3 peserta didik turun drastis menjadi 0 pada siklus II.

Dari hasil di atas, terlihat bahwa ada peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik dari Siklus I ke Siklus II. Total peserta didik yang menunjukkan hasil sangat tinggi meningkat, sementara hasil sedang mengalami penurunan. Secara keseluruhan, penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) telah efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Jika digambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II tersebut dalam diagram batang maka seperti berikut:



b. Profil Pelajar Pancasila

a. Sikap Gotong Royong

Berdasarkan data yang disajikan pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan sikap Gotong royong peserta didik. Terlihat bahwa dari 9 peserta didik yang sangat berkembang dalam sikap gotong royong pada siklus I meningkat menjadi 13 peserta didik pada siklus II. Kemudian jumlah peserta didik yang berkembang sesuai harapan dan sedang berkembang mengalami penurunan jumlahnya pada siklus II.

b. Sikap Bernalar Kritis

Dari data yang telah dipaparkan pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan sikap bernalar kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning. Terlihat bahwa dari 9 peserta didik yang sangat berkembang dalam sikap bernalar kritis pada siklus I meningkat menjadi 13 peserta didik pada siklus II. Kemudian jumlah peserta didik yang berkembang sesuai harapan dan sedang berkembang mengalami penurunan jumlahnya pada siklus II.

5. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengamatan/observasi baik motivasi belajar maupun karakter P3 (sikap gotong royong dan bernalar kritis) peserta didik pada siklus I dan II, maka akan dipaparkan pembahasan hasil penelitian.

a. Pengaruh PBL dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Penerapan metode PBL pada materi saya tumbuh dan berkembang, materi yang kedua saya mampu membedakan perilaku baik dan buruk menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Dari data, terdapat peningkatan hasil belajar sangat tinggi dari 9 peserta didik pada siklus I menjadi 13 peserta didik pada siklus II. Model Pembelajaran

Problem Based Learning sangat membantu pembelajaran menjadi lebih relevan dan interaktif, serta dapat mendorong siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran

b. Peningkatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Observasi perkembangan karakter siswa pada sikap gotong royong dan bernalar kritis menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan dalam sikap gotong royong dan bernalar kritis dari siklus I ke siklus II. Meskipun ada penurunan pada kategori "berkembang sesuai harapan" dan "sedang berkembang," peningkatan jumlah peserta didik yang menunjukkan sikap "sangat berkembang" menunjukkan efektivitas menggunakan model Problem Based Learning dalam kegiatan pembelajaran. PBL juga meningkatkan kemampuan siswa dalam bergotong royong dan bernalar kritis. Dengan pendekatan yang lebih reflektif dan interaktif, PBL menunjukkan potensi untuk meningkatkan motivasi dan sikap gotong royong serta bernalar kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas III SD.

6. SIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi saya tumbuh dan berkembang serta mampu membedakan perilaku baik dan buruk. Model Problem Based Learning (PBL) Fase B untuk peserta didik kelas III SD menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan hasil belajar, perkembangan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) terutama pada sikap gotong royong dan bernalar kritis.

- a. Hasil Belajar : peningkatan hasil belajar sangat tinggi dari 9 peserta didik pada siklus I meningkat 4 peserta didik menjadi 13 peserta didik pada siklus II.
- b. Karakter Profil Pelajar Pancasila
 - Sikap Gotong Royong: Berdasarkan data yang disajikan pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan sikap Gotong royong peserta didik. Terlihat bahwa dari 9 peserta didik yang sangat berkembang dalam sikap gotong royong pada siklus I meningkat menjadi 11 peserta didik pada siklus II.
 - Sikap Bernalar Kritis : Dari data yang telah dipaparkan pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan sikap bernalar kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning. Terlihat

bahwa dari 9 peserta didik yang sangat berkembang dalam sikap bernalar kritis pada siklus I meningkat menjadi 11 peserta didik pada siklus II.

Implikasi

Hasil PTK ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan karakter P3 (sikap gotong royong dan bernalar kritis). Model ini membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting untuk diterapkan dalam kurikulum merdeka yang mengutamakan pembelajaran aktif dan kontekstual terutama dalam jumlah peserta didik yang banyak dalam setiap kelas.

Saran

- a. Pengembangan PBL: Model PBL ini sebaiknya lebih sering digunakan oleh tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan keaktifan dan kolaborasi peserta didik.
- b. Pendampingan Intensif: pengamatan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik perlu dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.
- c. Variasi Media dan Metode: Gunakan media dan metode pembelajaran bervariasi untuk mempertahankan hasil siswa. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti akan terus meningkat. Oleh karena itu, model PBL sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti guna meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V. N. (2013). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model problem based learning (PBL). *Journal of Elementary Education*, 2(1).
- Amini, R. (2015). Pengaruh penggunaan project based learning dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* (Vol. 21).
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3-14. <https://doi.org/10.1002/tl.37219966804>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2018). *Pendidikan agama Katolik dan budi pekerti kelas III SD*.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan kurikulum merdeka.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Profil pelajar Pancasila: Panduan implementasi dan pengembangan.
- Prasetyo, E., & Hidayati, N. (2020). Efektivitas model problem-based learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 185-198. <https://doi.org/10.5678/jpi.v12i3.789>
- Silvanus. (2023). Meningkatkan hasil belajar PAK menggunakan metode PBL materi Aku tumbuh dan berkembang kelas III SDN 16 Sungai Jelawai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 4.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, E. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 2(1).
- Yuafian, R., & Astuti, S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL). *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 17-24.
- Yuliana, M., & Nasution, M. S. (2018). Implementasi model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 50-60. <https://doi.org/10.1234/jpp.v1i2.567>